

Masa Lalu dalam Gambar, Gambar sebagai Masa Lalu

Gani A. Jaelani

Universitas Padjadjaran
gani.jaelani@unpad.ac.id

Sejarah visual sebagai sebuah kategori selalu berada di antara dua tegangan: rekonstruksi masa lalu melalui gambar atau menjadikan materi visual sebagai sumber sejarah. Tarik menarik di antara keduanya bisa ditelusuri jauh sampai ke abad pertengahan, ketika lukisan masih merupakan media yang bisa menghadirkan gambaran visual dari sebuah peristiwa sejarah. Kemajuan di bidang teknologi fotografi di abad ke-19, film di abad ke-20, dan berkembangnya apa yang disebut kebudayaan digital di abad ke-21, semakin membuat pembahasan mengenai sejarah visual penting untuk dilakukan. Hayden White menyebut praktik merepresentasikan masa lalu dan pandangan kita terhadapnya melalui gambar sebagai *historiophoty*, sebagaimana ia tulis dalam artikelnya yang berjudul "Historiography and Historiophoty", terbit tahun 1988. Artikel ini ditulis sebagai sebuah respons atas ajakan diskusi Robert Rosenstone yang melempar wacana pentingnya merekonstruksi masa lalu secara visual dalam artikel yang berjudul "History in Images/History in Words: Reflections on the Possibility of Really Putting History onto Film". Pokok persoalan dalam artikel tersebut adalah sejauh mana gambar bisa menggantikan tulisan dalam praktik merekonstruksi masa lalu, tanpa mereduksi kompleksitas masa lalu itu sendiri, dan patuh pada upaya menceritakan masa lalu sebagaimana adanya. Ini adalah persoalan yang sebetulnya juga bisa diatributkan ke praktik representasi masa lalu secara konvensional, yakni persoalan-persoalan yang berkaitan dengan detail dan akurasi sebuah peristiwa di masa lalu (White 1988).

Perdebatan mengenai kemungkinan menghadirkan masa lalu secara visual, terutama dalam kaitan antara film dan sejarah, cukup ramai dilakukan pada tahun 1980-an. Kesadaran akan perlunya melihat kajian sejarah dengan cara lain merupakan salah satu alasan mengapa hal itu terjadi. Meskipun demikian, upaya untuk merekonstruksi masa lalu melalui gambar tentu saja bukan hanya terjadi pada masa itu. Anthony Grafton menunjukkan bahwa *historia* merupakan salah satu jenis lukisan yang mengambil tema sejarah klasik atau mitologi dengan tujuan menggugah emosi seseorang. Penjelasan Grafton ini didasarkan atas pembacaan karya Leon Battista Alberti *De Pictura (On Painting)* yang terbit pada 1435. Dari uraiannya tampak jelas bahwa upaya merekonstruksi masa lalu secara visual memang sudah sangat lazim dilakukan (Grafton 1999, 40).

Dalam sebuah artikel yang terbit setahun yang lalu, sebuah artikel yang juga berupaya merumuskan apa itu sejarah visual, Daniela Bleichmar dan Vanessa Schwartz memulai uraiannya dengan memberi pemaparan lukisan *The Death of General Wolfe (1770)* karya seorang seniman Inggris-Amerika bernama Benjamin West (1738-1820). Dalam pandangannya, lukisan itu dibuat untuk merekonstruksi peristiwa kematian Mayor-Jenderal James Wolfe pada September 1759 setelah memimpin pasukan Inggris yang mengalahkan Prancis di Quebec. Pada saat West melukis, gugurnya sang jenderal merupakan peristiwa yang sudah sangat populer. Menurut Bleichmar dan Schwartz, West

menunjukkan cara bercerita yang baru terkait peristiwa itu; ia memberi penafsiran atas peristiwa yang sudah banyak dikenal itu (Bleichmar and Schwartz 2019).

Pada titik ini, West merekonstruksi masa lalu dengan perspektif, dengan sebuah tafsir yang tidak bisa dilepaskan dari cara bagaimana ia memandang peristiwa itu dan masa lalu secara keseluruhan. Dalam sejarah Indonesia, hal yang sama juga dilakukan oleh Raden Saleh, ketika ia merekonstruksi peristiwa penangkapan Pangeran Diponegoro dalam sebuah lukisan terkenal yang diberi judul *Gevangenname van Prins Diponegoro* tahun 1857.

Perlu disampaikan bahwa abad ke-19 merupakan periode yang sangat subur dengan produksi lukisan sejarah, seiring dengan maraknya kajian sejarah itu sendiri. Salah satu penjelasan akan hal itu adalah lahirnya negara bangsa yang membutuhkan justifikasi historis. Di sisi lain, Raden Saleh yang menimba ilmu di Eropa, malah sebetulnya kurang tertarik dengan tema lukisan ini, sebab menurutnya tema lukisan itu membutuhkan riset mendalam, waktu yang panjang, dan biaya yang tidak sedikit. Hanya setelah ia kembali ke Jawa pada Oktober 1851, ia mulai memiliki ketertarikan untuk membuat lukisan sejarah, dan *Penangkapan Pangeran Diponegoro* merupakan lukisan sejarah pertamanya (Krauss 2005, 262–63).

Untuk membuat lukisan ini, Raden Saleh juga mengunjungi Magelang, lokasi tempat Pangeran Diponegoro ditangkap. Selain itu, tentu saja ia juga melakukan riset untuk membuat komposisi lukisan yang pas. Memang, seperti yang disampaikan oleh Peter Carey, yang melakukan penelusuran sumber tertulis terkait peristiwa ini, *Penangkapan Pangeran Diponegoro* memang tidak akurat secara historis. Dalam penggambaran Raden Saleh, Pangeran Diponegoro tampak menantang, sementara dari bukti dokumen yang ia temukan, sang pangeran sesungguhnya sangat pasrah dengan apa yang terjadi pada dirinya (Carey 1982). Bisa dikatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Raden Saleh adalah sebuah tafsir atas peristiwa itu yang sampai batas tertentu merefleksikan simpatinya kepada Diponegoro. Dan seperti banyak sudah dibahas, lukisan Raden Saleh kerap dibandingkan dengan lukisan Nicolaas Pieneman yang juga mengabadikan peristiwa itu dalam sebuah lukisan berjudul *De onderwerping van Dipo Negoro aan luitenant-generaal De Kock, 28 maart 1830* (1830). Dalam lukisan ini, Diponegoro lebih ditampilkan menyerah, pandangan yang memang sesuai dengan selera orang-orang Belanda pada masa itu (Krauss 2005).

Apa yang dilakukan oleh Raden Saleh, dengan demikian, adalah sebuah upaya untuk merekonstruksi peristiwa di masa lalu melalui lukisan. Seperti umumnya sebuah rekonstruksi, selalu ada perspektif dan prasangka dari pembuatnya. Dalam hal ini, Raden Saleh dengan jelas menafsir peristiwa penangkapan Pangeran Diponegoro, bukan hanya melaporkan peristiwa sebagaimana adanya secara visual. Pada titik ini, lukisan merupakan wujud dari salah satu media untuk menampilkan masa lalu. Lebih dari itu, ia juga merefleksikan cara bagaimana masa lalu dipandang dan dimaknai. Sejarah visual, dalam pengertian menghadirkan masa lalu melalui gambar, memiliki tradisi yang lebih panjang yang dipengaruhi perkembangan teknologi. Sebelum ditemukan mesin untuk mereplika realitas, lukisan menjadi medium utama. Praktik *historia*, sebagaimana dijelaskan oleh Anthony Grafton, yang memiliki akar sangat panjang menunjukkan hal itu. Pada abad ke-20, ketika gambar bergerak ditemukan, upaya menghadirkan masa lalu melalui medium ini pun dilakukan, sebagaimana tampak dalam artikel Hayden White. Ketika teknologi semakin maju, bukan tidak mungkin upaya ini akan terus dilakukan. Harus diakui bahwa menghadirkan masa lalu secara visual membuat orang jadi lebih mudah memahami peristiwa-peristiwa sejarah. Hanya saja, praktik seperti ini bukan berarti tanpa persoalan. Oleh karena itu, perdebatan terkait cara bagaimana hal ini dilakukan masih perlu dibahas.

Selain menghadirkan masa lalu melalui gambar, sejarah visual juga bisa dipahami sebagai sebuah upaya yang menjadikan gambar sebagai sumber sejarah. Penggunaan gambar sebagai sumber sejarah tentu saja bukan hal yang baru. Dalam banyak karya sejarah banyak sekali sumber-sumber visual yang beroperasi untuk menguatkan argumen dalam karya tersebut. Meskipun demikian, dalam pandangan Hayden White, kecenderungan yang umum di kalangan sejarawan itu lebih menggunakan gambar sebagai *"a complement of our written discourse, rather than as components of a discourse in its own right, by means of which we might be able to say something different from and other than we can say in verbal*

form” (White 1988, 1194). Pada titik ini, gambar-gambar hanya dipergunakan sebagai ilustrasi dari narasi tulis; gambar tidak pernah dijadikan sebagai material utama yang penggunaannya dalam merekonstruksi masa lalu memerlukan perlakuan khusus. Upaya menganalisis sumber visual tentu saja memerlukan kemampuan membaca yang berbeda dari membaca teks pada umumnya. Sumber visual secara keseluruhan memiliki bahasa yang berbeda, dan untuk bisa memahaminya, maka seseorang harus memahami leksikon, tata bahasa, dan sintaksis dari gambar itu.

Dalam sebuah artikel berjudul “Visual History”, yang terdapat dalam kumpulan tulisan yang diedit oleh Peter Burke, *New Perspectives in Historical Writing* (2001), Ivan Gaskell mencoba membuat rumusan tentang apa yang disebut sebagai sejarah visual. Ia dengan sengaja memberi tajuk “Sejarah Visual”, bukan “History of Art” yang memang sangat lazim menjadikan lukisan sebagai material primer dalam kajiannya, sebab ia ingin menunjukkan bahwa isu *visual material* melampaui batasan seni itu sendiri. Jadi, jika dalam kajian “history of art”, produk kesenian itu yang menjadi fokusnya, maka dalam kajian sejarah visual, materi visual yang mencakup karya seni dan bukan seni menjadi objek material dalam kajiannya (Gaskell 2001, 188). Memang, sebagaimana disebutkan Ivan Gaskell, kategori ini juga tidak mudah dijelaskan, sebab ia tidak sesederhana apa yang orang lihat atau yang orang lain sudah lihat (Gaskell 2001, 192).

Isu materi visual ini juga dikemukakan oleh Roy Porter. Menurutnya sudah sangat jelas bahwa setiap gambar menyampaikan sebuah kisah; pola dan bentuk sebuah kota, arsitektur bangunan, desain pakaian, tata ruang pemerintahan harus selalu dipahami sebagai menyampaikan suatu pesan tertentu terkait status, gender, dan relasi kuasa. Semua itu ditata sedemikian rupa dan ditampilkan karena ada satu visi tertentu yang berkaitan dengan cara bagaimana kekuasaan melakukan pengaturan dan penguasaan (Porter 1988, 186). Persoalannya adalah, “*Heraldic devices, inn signs, funeral effigies, wall posters, shop advertisements, tapestries, a paintings or statues in public places, heads on coins, and so forth – how should these be ‘read’?*” (Porter 1988, 187). Lagi-lagi, penekanan terkait cara membaca materi visual ini menempati posisi yang penting karena ia tidak bisa diperlakukan seperti sumber tekstual. Terkait hal ini, Peter Burke sebetulnya sudah memberi panduan yang baik dan lengkap dalam karyanya yang berjudul *Eyewitnessing: The uses of images as historical evidence* (2001). Buku yang sengaja ditulis sebagai panduan penggunaan sumber visual bagi sejarawan bertujuan “*to encourage the use of such evidence and to warn potential users of some of the possible pitfalls*”, tulisnya (Burke 2001, 9). Memang isi buku ini sangat praktis untuk memahami materi visual apa saja yang bisa dijadikan sebagai bahan penulisan sejarah dan juga cara membacanya.

Uraian tentang materi visual dalam karya ini dimulai dengan membahas fotografi, dan foto diri mendapat porsi yang cukup luas. Ini juga bisa dilihat dari kutipan yang diletakan di pembukaan bab ini yang berasal dari Giovanni Morelli, seorang kritikus seni asal Italia di abad ke-19, yang mengatakan bahwa “*if you would like to understand the history of Italy completely, you should look carefully at portraits... In people’s faces there is always something of the history of their time to be read, if one knows how to read it*”. Pernyataan ini dengan tegas menyebutkan bahwa di balik ekspresi wajah terdapat berbagai informasi yang berkaitan dengan berbagai aspek dalam kehidupan. Hanya saja, hal itu baru bisa diungkap jika seseorang memiliki kemampuan untuk membacanya. Seperti Carlo Ginzburg (Ginzburg 1980) yang menulis artikel mendalam terkait metode Morelli yang terkenal dengan sebutan “telinga Morelli” – sebuah metode untuk menganalisis lukisan secara analitik, berangkat dari asumsi bahwa aliran lukisan tertentu memiliki cara tertentu dalam menggambar objek, sekecil apa pun, yang darinya kemudian bisa dideduksi sesuatu yang lebih besar – Peter Burke juga menunjukkan cara bagaimana sebuah foto atau lukisan dibaca. Hal itu, salah satunya bisa dilakukan dengan metode ikonografi, yakni membuat interpretasi sebuah gambar melalui analisis elemen-elemen di dalam gambar itu secara rinci (Burke 2001, 13). Demikian, dari elemen-elemen itu bisa terbangun sebuah realitas yang dibayangkan oleh kreator karya atau bisa jadi ia merupakan gambaran dari realitas yang dilihat oleh pembuatnya.

Foto dan lukisan yang berasal dari masa lalu bisa merefleksikan hampir semua aspek kehidupan. Ia misalnya menunjukkan bagaimana yang sakral dan yang profan dihadirkan melalui materi visual. Lebih dari itu, materi visual yang menggambarkan praktik kehidupan sehari-hari, arsitektur bangunan,

lanskap sebuah kota, sampai dengan interior sebuah tempat tinggal, bisa menjadi sumber yang darinya sejarawan bisa merekonstruksi masa lalu melalui analisis objek material yang ditampilkan.

Apa yang ditawarkan oleh Peter Burke di dalam buku ini adalah sebuah metode untuk mengelaborasi materi visual dengan menunjukkan aspek apa saja yang bisa dianalisis beserta cara membacanya.

Dengan melakukan itu, ia ingin menunjukkan kekayaan materi visual yang keberadaannya harus lebih dari sekedar sumber pendukung atau sebatas ilustrasi bagi sumber tertulis. Dan *Visible empire: botanical expeditions and visual culture in the Hispanic Enlightenment* (2012) karya Daniela Bleichmar merupakan contoh yang baik bagaimana materi visual dijadikan sebagai korpus utama dalam penelitian sejarah.

Visible empire adalah sebuah karya yang memfokuskan kajiannya pada praktik penelitian *natural history* yang dilakukan oleh para naturalis Eropa di wilayah kekuasaan Spanyol, terutama di benua Amerika pada akhir abad ke-18. Sudah umum diketahui, dalam penyelidikan tentang alam, para naturalis kerap membuat deskripsi kekayaan tumbuhan dan satwa yang ada untuk kemudian dibuat pengelompokan. Untuk tumbuh-tumbuhan, penyelidikan juga dilakukan untuk mengetahui potensi-potensi yang terdapat dalam kandungannya, baik melalui informasi penduduk lokal yang sudah menggunakannya atau melalui serangkaian pengujian kandungan kimiawi di dalamnya. Para naturalis ini dalam praktik penyelidikannya juga sering memperkerjakan para seniman lukis untuk membuat gambar dari material yang dideskripsikannya. Gambar-gambar tumbuhan dan satwa menjadi sesuatu yang biasa ditemukan di dalam karya para naturalis pada periode ini.

Berangkat dari kekayaan arsip visual inilah Daniela Bleichmar melakukan kajiannya. Hal ini ia lakukan untuk melihat hubungan antara penyelidikan *natural history*, budaya visual, dan Imperium Spanyol. Untuk menjelaskan gambar begitu penting dalam praktik penyelidikan *natural history*, ia menggunakan istilah "*visual epistemology*" yang dipahami sebagai "*a way of knowing based on visibility, encompassing both observation and representation*" (Bleichmar 2012, 8). Gambar atau materi visual yang diproduksi oleh para naturalis menjadi medium melalui mana pengetahuan mengenai realitas, dalam hal ini, kekayaan alam di wilayah Imperium Spanyol, dapat diperoleh; wilayah yang asalnya tampak gelap, karena kurang informasi, dan tidak bisa tampak di depan mata karena terletak sangat jauh, menjadi terang dan bisa diamati melalui keberadaan materi visual itu. Bleichmar mengatakan bahwa, "*images allowed eighteenth-century natural history to abstract information, visually embody expert observation, and mobilize across distances plants that remained in crucial ways unseen and unknown, even three centuries after Europeans had first encountered New World nature*". Gambar-gambar ini juga berfungsi sebagai jembatan antara penelitian lapangan dan penelitian di balik meja, sebab alam yang sudah didomestifikasi melalui gambar akan selalu tersedia untuk dieksplorasi; gambar-gambar itu akan menjadikan bunga tetap segar, buah-buahan tetap matang, dan hewan yang tertangkap tetap dalam kondisi yang jelas selamanya (Bleichmar 2012, 9). Pada titik ini, sejarah visual menjadi semacam penghubung antara sejarah sains, seni, dan imperium.

Temuan Bleichmar di dalam karyanya itu hanya bisa diperoleh jika menjadikan materi visual sebagai material utama dalam penelitiannya. Ia menjadikan gambar-gambar yang diproduksi oleh para naturalis pada masa tertentu sebagai korpus sumber. Pertanyaan-pertanyaan dasar seperti mengapa ada banyak sekali gambar yang diproduksi, melihat hubungannya dengan Imperium Spanyol, dan dengan kemampuan membaca dan memahami konteks penyelidikan alam dalam *natural history*, gambar-gambar yang ditemukannya itu kemudian jadi memiliki banyak cerita. Pada titik inilah, materi visual tidak lagi diletakan sebagai sumber pendukung atau ilustrasi sumber dokumen tulisan, tapi ia menjadi korpus utama di dalam penelitian.

Dalam praktik penulisan sejarah Indonesia, sejarawan Susie Protschky juga banyak melakukan percobaan merekonstruksi sejarah Indonesia pada masa kolonial dengan menjadikan materi visual seperti lukisan dan fotografi sebagai korpusnya. Kajian-kajiannya yang didasarkan pada foto-foto yang berasal dari masa kolonial menyentuh berbagai aspek mulai dari lanskap alam tropis, visualisasi bencana, sampai dengan praktik kehidupan sehari-hari seperti yang ia tampilkan ketika menganalisis foto-foto keluarga yang sedang minum teh (Protschky 2011; 2012; 2015). Kajian yang dilakukan

Protschky ini telah memberi petunjuk tentang potensi sumber dan cara membaca aspek lain dari sejarah Indonesia.

Baik sebagai upaya menghadirkan masa lalu sebagai gambar atau menjadikan materi visual sebagai korpus, keduanya belum lazim dilakukan dalam praktik penulisan sejarah kita. Materi visual masih lebih sering digunakan sebagai materi pendukung atau ilustrasi dari sebuah uraian. Itulah mengapa, ajakan membicarakan sejarah visual menjadi penting dilakukan. Pertama, sebagai upaya untuk mencari model cara bagaimana masa lalu dikomunikasikan ke publik yang luas. Perkembangan di bidang teknologi telah membuat kita lebih banyak terbiasa dengan materi visual, dan hal inilah yang perlu menjadi bahan pikiran agar informasi peristiwa sejarah tetap bisa tersampaikan. Kedua, kajian sejarah visual juga perlu dilakukan untuk memperkaya praktik penulisan sejarah kita. Pembahasan mengenai apa itu sejarah visual, bagaimana ia beroperasi, sampai dengan potensi sumber apa saja yang ada dalam kajian ini perlu menjadi bahan diskusi yang mendalam. Dalam kerangka inilah, kumpulan tulisan yang ada di dalam jurnal ini merupakan sebuah percobaan awal untuk membicarakan kemungkinan sejarah visual, setidaknya dalam arti pengkajian materi-materi visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Bleichmar, Daniela. 2012. *Visible Empire: Botanical Expeditions and Visual Culture in the Hispanic Enlightenment*. Chicago ; London: The University of Chicago Press.
- Bleichmar, Daniela, and Vanessa R. Schwartz. 2019. "Visual History: The Past in Pictures." *Representations* 145 (1): 1–31. <https://doi.org/10.1525/rep.2019.145.1.1>.
- Burke, Peter. 2001. *Eyewitnessing the Uses of Images as Historical Evidence*. London: Reaktion Books. <http://public.eblib.com/EBLPublic/PublicView.do?ptilID=618748>.
- Carey, Peter B. R. 1982. "Raden Saleh, Dipanagara and the Painting of the Capture of Dipanagara at Magelang (28 March 1830)." *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 55 (1): 1–25.
- Gaskell, Ivan. 2001. "Visual History." In *New Perspectives in Historical Writing*, edited by Peter Burke, 2nd ed., 187–217. Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press.
- Ginzburg, Carlo. 1980. "Signes, Trâces, Pistes: Racines d'un Paradigme de l'indice." *Le Débat* 6 (6): 3–44. <https://doi.org/10.3917/deba.006.0003>.
- Grafton, Anthony. 1999. "Historia and Istorica: Alberti's Terminology in Context." *I Tatti Studies in the Italian Renaissance* 8: 37–68.
- Krauss, Werner. 2005. "Raden Saleh's Interpretation of the Arrest of Diponegoro : An Example of Indonesian 'Proto-Nationalist' Modernism." *Archipel* 69 (1): 259–94. <https://doi.org/10.3406/arch.2005.3934>.
- Porter, Roy. 1988. "Seeing the Past." *Past & Present* CXVIII: 186–205.
- Protschky, Susie. 2011. *Images of the Tropics: Environment and Visual Culture in Colonial Indonesia*. Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde 270. Leiden: KITLV Press.
- . 2012. "Tea Cups, Cameras and Family Life: Picturing Domesticity in Elite European and Javanese Family Photographs from the Netherlands Indies, ca. 1900–42." *History of Photography* 36 (1): 44–65.
- , ed. 2015. *Photography, Modernity and the Governed in Late-Colonial Indonesia*. First edition. Amsterdam University Press. <https://doi.org/10.5117/9789089646620>.
- White, Hayden. 1988. "Historiography and Historiophoty." *The American Historical Review* 93 (5): 1193–99. <https://doi.org/10.2307/1873534>.